

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis islam dengan sistem pendidikan yang berbasis asrama. Pesantren pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan berbasis asrama, tempat para santri tinggal bersama sekaligus mempelajari ilmu-ilmu keislaman di bawah bimbingan kiai, ustaz, atau guru. Proses pendidikannya berlandaskan ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk memperoleh rida Allah SWT. Secara historis, lembaga pesantren telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia sejak masa pra-Islam. Pesantren tidak hanya memiliki identitas keislaman, tetapi juga mencerminkan keaslian budaya Indonesia (*indigenous*). Hal ini karena bentuk lembaga yang menyerupai pesantren telah muncul seiring berkembangnya masyarakat Islam di Nusantara sejak abad ke-7 M (Fitri & Syarif, 2020).

Secara etimologi pesantren memiliki makna yang luas, yang menandakan bahwa kata pesantren dapat diidentikkan sebagai istilah yang lahir dari keragaman budaya nusantara. Mastuhu (1994) memaknai pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai landasan perilaku sehari-hari. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia mendapat dukungan penuh dari masyarakat yang mayoritas beragama islam dan menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Hal ini terbukti dengan banyaknya pondok pesantren di Indonesia, khususnya di Provinsi Sumatera Barat

yang berjumlah sebanyak 289 unit pondok pesantren yang aktif (Kemenag RI, 2023).

Terdapat tiga klasifikasi utama dalam sistem kepesantrenan, yakni pesantren tradisional (*sala'iyah*), pesantren modern (*khalafiyah*), dan pesantren komprehensif. Pesantren tradisional mempertahankan pola pembelajaran klasik dengan fokus pada pengkajian kitab kuning, sedangkan pesantren modern mengadopsi sistem klasikal dan pendidikan formal. Sementara itu, pesantren komprehensif mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dengan memadukan unsur tradisional dan modern dalam proses pendidikannya (Saerozi & Sholihah, 2023).

Kebanyakan santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren berada pada usia remaja. Menurut Hurlock (1980), masa remaja merupakan periode yang sangat penting karena membawa perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Dari segi fisik, usia antara dua belas hingga enam belas tahun menjadi masa yang sarat dengan perubahan dan peristiwa penting terkait pertumbuhan dan perkembangan. Individu pada fase remaja mulai memperhatikan berbagai perubahan tersebut dengan rasa takjub, kegembiraan, atau bahkan kecemasan. Percepatan perkembangan fisik pada masa remaja juga terjadi bersamaan dengan kemajuan mental yang pesat, terutama pada tahap awal remaja. Keseluruhan proses tersebut menuntut remaja untuk melakukan penyesuaian secara mental sekaligus mendorong terbentuknya sikap, sistem nilai, dan minat yang baru (Izzani dkk., 2024).

Dalam hal ini, santri yang mayoritas berada pada usia remaja tidak hanya berada pada tahap pencarian identitas diri, tetapi juga menghadapi dinamika sosial yang kuat dalam kehidupan pesantren. Interaksi yang berlangsung secara intensif dengan teman sebaya dapat memengaruhi cara santri bersikap, berperilaku, serta mengambil keputusan. Kehidupan pesantren yang berlangsung secara bersama-sama membuat santri berhadapan dengan berbagai aturan, kebiasaan, nilai, dan norma kelompok yang perlu disesuaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu situasi yang mendorong munculnya **konformitas**, yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap atau perilakunya dengan kelompok sosial.

Konformitas menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial santri karena penyesuaian terhadap kelompok tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga dapat memengaruhi cara individu menentukan sikap dan mengambil keputusan. Santri dapat mengikuti kebiasaan teman sebaya dalam berbagai situasi, seperti mengikuti kegiatan kelompok, menyesuaikan cara berinteraksi, mengikuti aturan yang dijalankan bersama, maupun mengikuti perilaku yang dianggap lazim oleh kelompok. Kecenderungan tersebut dapat muncul karena adanya keinginan untuk diterima, mempertahankan hubungan sosial, memperoleh dukungan dari kelompok, atau karena santri menganggap bahwa perilaku kelompok merupakan perilaku yang tepat untuk dilakukan. Dengan demikian, konformitas pada santri tidak selalu menunjukkan perilaku yang negatif, tetapi merupakan bentuk penyesuaian sosial yang dapat mengarah

pada perilaku positif maupun negatif bergantung pada norma dan perilaku yang berkembang dalam kelompok.

Baron dan Byrne (2005) mengartikan konformitas sebagai pengaruh yang berasal dari lingkungan sosial individu, ketika individu mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan aturan atau norma yang terdapat dalam kelompok sosialnya. Norma sosial tersebut dapat berupa perilaku yang biasanya dilakukan oleh kebanyakan orang maupun perilaku yang dianggap seharusnya dilakukan oleh seseorang menurut kelompoknya. Konformitas terdiri dari dua aspek, yaitu pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional, yang diukur menggunakan skala yang dimodifikasi berdasarkan penelitian Pratiwi & Yani (2016). Pengaruh sosial normatif berkaitan dengan kecenderungan individu menyesuaikan diri karena adanya kebutuhan untuk diterima dan memperoleh penerimaan dari kelompok. Sementara itu, pengaruh sosial informasional berkaitan dengan kecenderungan individu menjadikan perilaku atau pendapat orang lain sebagai sumber informasi dalam menentukan sikap, terutama ketika individu menghadapi situasi yang belum pasti.

Pada kehidupan santri, konformitas dapat terlihat ketika santri menyesuaikan perilakunya dengan kebiasaan atau keputusan kelompok teman sebaya. Misalnya, santri dapat mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh teman-temannya, menyesuaikan cara berperilaku ketika berada dalam kelompok, atau mengikuti keputusan kelompok meskipun sebelumnya memiliki pilihan yang berbeda. Konformitas juga dapat terlihat ketika santri mengubah sikap atau perilakunya agar tidak berbeda dengan kelompok dan tetap memperoleh

penerimaan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kelompok teman sebaya dapat menjadi sumber pengaruh yang membuat santri melakukan penyesuaian terhadap perilaku kelompok.

Kecenderungan melakukan konformitas tersebut semakin relevan untuk dikaji karena kehidupan santri berlangsung dalam lingkungan sosial yang relatif intensif. Santri tidak hanya berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Intensitas interaksi tersebut memberikan kesempatan yang lebih besar bagi santri untuk mengamati perilaku teman, menerima pendapat kelompok, serta menyesuaikan perilakunya dengan kebiasaan yang berkembang di dalam kelompok. Pada kondisi tertentu, penyesuaian tersebut dapat membantu santri membangun hubungan sosial dan mengikuti norma positif yang berlaku. Namun, apabila tekanan untuk menyesuaikan diri terlalu kuat, santri dapat mengikuti keputusan atau perilaku kelompok tanpa mempertimbangkan pilihan dan prinsip pribadinya.

Salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan munculnya konformitas adalah tekanan teman sebaya atau *perceived peer pressure*. *Perceived peer pressure* merupakan persepsi individu terhadap adanya dorongan dari teman sebaya untuk menyesuaikan diri dengan norma atau perilaku kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung (Brown dkk., 1986). Tekanan tersebut dapat muncul melalui ajakan, desakan, harapan sosial, maupun pengamatan terhadap perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya. Ketika santri merasa bahwa dirinya perlu mengikuti keinginan atau kebiasaan kelompok agar dapat diterima,

kondisi tersebut dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan konformitas. Dengan demikian, *perceived peer pressure* dapat menjadi salah satu kondisi sosial yang berkaitan dengan proses terbentuknya konformitas pada santri.

Tekanan teman sebaya dapat memengaruhi konformitas dalam berbagai bentuk. Pada lingkungan pesantren, tekanan tersebut dapat mendorong santri untuk menyesuaikan diri dengan perilaku positif, seperti mengikuti kegiatan keagamaan, menaati aturan, menjaga kedisiplinan, serta terlibat dalam kegiatan bersama. Dalam kondisi tersebut, konformitas dapat membantu santri menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang mendukung kehidupan sosial dan pendidikan di pesantren. Sebaliknya, apabila norma kelompok mengarah pada perilaku yang kurang sesuai dengan aturan atau nilai yang dimiliki santri, tekanan teman sebaya dapat mendorong santri mengikuti perilaku tersebut agar tetap diterima oleh kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tekanan teman sebaya dan konformitas perlu dilihat berdasarkan perilaku kelompok serta bagaimana santri mempersepsikan tekanan yang diterimanya.

Perceived peer pressure sendiri terdiri dari lima aspek, yaitu *school involvement*, *family involvement*, *peer involvement*, *peer conformity*, dan *misconduct*, yang diukur menggunakan *Perceived Peer Pressure Scale* (PPPS) yang dimodifikasi berdasarkan penelitian Fatahillah (2022). Kelima aspek tersebut menggambarkan berbagai bentuk tekanan atau pengaruh yang dapat dirasakan individu dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks santri, aspek-aspek tersebut disesuaikan dengan karakteristik kehidupan pesantren

sehingga dapat menggambarkan pengalaman santri dalam menghadapi pengaruh teman sebaya.

Tekanan teman sebaya (*perceived peer pressure*) dapat diartikan sebagai pengaruh yang muncul ketika seseorang merasa terdorong oleh teman-temannya untuk melakukan suatu tindakan yang sebenarnya tidak diinginkannya. Tekanan tersebut dapat berupa ajakan, desakan, atau ekspektasi agar individu bertindak atau tidak bertindak sesuai dengan keinginan kelompok sosialnya (Anwar dkk., 2024). Tekanan teman sebaya dapat memiliki sisi positif, misalnya ketika remaja menyesuaikan diri dengan perilaku yang aman dan sehat yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik. Dalam konteks santri, pengaruh tersebut dapat mendorong terbentuknya konformitas terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai dan aturan pesantren. Namun, tekanan teman sebaya juga dapat dikaitkan dengan berbagai perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*), pergaulan bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, dan citra tubuh negatif yang dapat berdampak pada kesejahteraan remaja (Cruz dkk., 2022).

Ketika santri merasa perlu mengikuti perilaku kelompok agar tidak dianggap berbeda atau ditolak, tekanan tersebut dapat mendorong terjadinya konformitas terhadap perilaku yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai pribadi maupun aturan pesantren. Oleh karena itu, konformitas pada santri penting untuk dikaji karena kecenderungan menyesuaikan diri dengan kelompok dapat menjadi bentuk adaptasi sosial, tetapi pada situasi tertentu juga dapat membuat santri mengesampingkan pertimbangan pribadi dalam menentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks tersebut, *perceived peer pressure* menjadi salah satu faktor yang

perlu diperhatikan dalam memahami munculnya kecenderungan konformitas pada santri.

Kebanyakan kasus yang terjadi di pondok pesantren adalah perundungan (*bullying*) atau tindak kekerasan, salah satu contohnya seperti yang pernah terjadi di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Padang Panjang, Sumatera Barat, ketika seorang santri berinisial R (18) menjadi korban pengeroyokan oleh 16 teman sesama santri di asrama laki-laki. Peristiwa tersebut terjadi pada malam hari dan menyebabkan korban mengalami koma sehingga harus dirawat di rumah sakit dan mengalami cedera kepala yang mengarah pada gegar otak serta trauma pada bagian dada. Secara umum, peristiwa ini menggambarkan adanya dinamika kekerasan kelompok (*group violence*) di lingkungan pendidikan berasrama yang dipicu oleh tuduhan, tekanan kelompok, dan penyelesaian konflik secara agresif. Kasus tersebut menunjukkan pentingnya pengawasan, manajemen konflik, serta pencegahan bullying dan kekerasan kolektif di lingkungan pendidikan berbasis asrama (Kampai, 2019).

Namun, tidak semua santri memberikan respons yang sama terhadap tekanan sosial tersebut. Faktor internal seperti *religious commitment* juga berperan dalam memoderasi hubungan tersebut, komitmen keagamaan mencerminkan sejauh mana seseorang menginternalisasi nilai-nilai agama dan menjadikannya pedoman dalam bersikap serta bertindak (Worthington dkk., 2003). *Religious commitment* didukung oleh dua aspek, yaitu komitmen intrapersonal dan komitmen interpersonal, dan diukur menggunakan skala yang dimodifikasi dari penelitian Saefudin dkk (2025) terdahulu.

Pada remaja, komitmen keagamaan dapat berfungsi sebagai pedoman moral yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, penilaian terhadap perilaku sosial, serta batasan diri dalam menanggapi tekanan dari lingkungan sekitar. Komitmen keagamaan yang kuat biasanya membuat individu lebih selektif dalam menerima pengaruh sosial, karena nilai agama yang telah diinternalisasi menjadi acuan utama dalam menentukan benar atau salah suatu tindakan (Anjelyna & Listiyani, 2025).

Dalam konteks pondok pesantren, *religious commitment* memiliki peran yang sangat signifikan karena lingkungan pesantren menekankan pendidikan spiritual secara intensif melalui pembiasaan ibadah, kajian keagamaan, serta pengawasan terhadap perilaku santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai agama memiliki lingkungan sosial yang homogen, berstruktur, dan memiliki aturan kolektif yang kuat, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari (Dani, 2023). Kondisi ini membuat santri berada dalam lingkungan yang sangat mendukung terbentuknya komitmen keagamaan yang tinggi. Ketika komitmen keagamaan telah berakar kuat, santri cenderung menilai setiap bentuk pengaruh sosial termasuk tekanan dari teman sebaya melalui perspektif nilai agama yang diyakininya (Roswanto dkk., 2024).

Penelitian ini secara spesifik menempatkan *religious commitment* sebagai variabel moderator, bukan sekedar *religiusitas* secara umum, yang mana *religious commitment* berfokus pada kedalaman psikologis. *Religious commitment* mencerminkan sejauh mana seorang santri secara sadar mengikatkan diri,

mendedikasikan hidupnya, dan menginternalisasi nilai-nilai agama menjadi sebuah keyakinan personal yang menuntun keputusan praktis mereka sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashraf (2020) terdahulu yang mengonfirmasi bahwa *the moderating role of religious commitment* terbukti secara signifikan mengintervensi pengaruh tekanan lingkungan sosial, dan menegaskan bahwa besarnya dampak tekanan teman sebaya terhadap munculnya deviasi perilaku remaja mengalami perlemahan (dekselerasi) yang drastis ketika individu memiliki komitmen atau keterikatan yang kuat terhadap nilai agama. Hal tersebut berarti bahwa *religious commitment* berperan dalam memoderasi *perceived peer pressure*, yang mana secara empiris *religious commitment* menyaring dan memperlemah dampak negatif dari *peer pressure* terhadap perilaku menyimpang remaja. Artinya sekalipun santri merasakan tekanan kelompok yang kuat untuk melakukan konformitas negatif, komitmen keagamaan yang kuat di dalam batinnya akan menahan dan mengarahkan mereka untuk tetap bertindak sesuai koridor nilai agama.

Religious commitment berfungsi sebagai filter psikologis dalam menanggapi *perceived peer pressure*. Santri yang memiliki komitmen keagamaan tinggi cenderung memproses tekanan teman sebaya dengan lebih kritis, mempertimbangkan apakah perilaku yang didorong oleh kelompok sesuai dengan ajaran agama atau justru bertentangan dengannya. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat religiusitas tinggi memiliki kontrol diri lebih baik dalam menghadapi tekanan kelompok dan tidak mudah mengikuti perilaku yang menyimpang (Mariyati, 2021). Sebaliknya, remaja yang memiliki komitmen

keagamaan rendah lebih rentan terhadap pengaruh sosial dan cenderung mengikuti perilaku kelompok meskipun tidak selalu sesuai dengan nilai yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa *religious commitment* dapat menekan munculnya konformitas negatif, yaitu konformitas terhadap perilaku yang tidak sejalan dengan nilai moral atau perilaku yang berisiko secara sosial (Subekti & Laksmiwati, 2019).

Tidak hanya berfungsi sebagai penekan konformitas negatif, *religious commitment* juga dapat memperkuat konformitas positif. Dalam lingkungan pesantren, banyak norma kelompok yang bersifat konstruktif, seperti kedisiplinan dalam ibadah, menjaga adab, mematuhi tata tertib, serta menunjukkan sikap saling menghormati (Khotimah, 2019). Ketika *perceived peer pressure* mendorong perilaku-perilaku positif ini, santri dengan komitmen keagamaan tinggi cenderung lebih mudah menyesuaikan diri karena nilai kelompok sejalan dengan nilai agama yang mereka yakini. Hal ini menjadikan komitmen keagamaan sebagai faktor yang memperkuat kecenderungan konformitas yang bersifat adaptif dan mendukung perkembangan moral santri.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al Furqan ayat 28-29, yang berbunyi:

خَذُولًا لِلْإِنْسَانِ الشَّيْطَانُ وَكَانَ جَاءَنِي إِذْ بَعَدَ الذِّكْرَ عَنْ أَضْلَانِي لَقَدْ خَلِيلٌ فَلَانَا أَخَذَ لَمْ لَيْتَنِي يُرِيَّتِي (٢٨)

(٢٩)

“Wahai, celakalah aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku) (28). Sungguh dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu datang kepadaku. Dan setan memang penghianat manusia (29).”

Ayat ini menggambarkan penyesalan seseorang karena salah memilih teman yang menyesatkannya dari jalan kebenaran setelah datang petunjuk Allah. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh lingkungan sosial terhadap keyakinan dan perilaku individu. Teman sebaya dapat mendorong pada kebaikan, namun juga menjerumuskan jika hubungan tidak didasari nilai moral dan keimanan. Karena itu, Allah memperingatkan agar berhati-hati dalam memilih pergaulan dan menjaga prinsip keimanan.

Kedua ayat ini relevan dengan konsep *perceived peer pressure* dan konformitas dalam psikologi. Islam menekankan pentingnya keteguhan moral agar tidak larut dalam tekanan sosial yang negatif. *Religious commitment* berperan sebagai pelindung yang menguatkan seseorang untuk menolak ajakan teman yang menyimpang. Dalam konteks santri, *religious commitment* yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan konformitas negatif akibat peer pressure, sehingga ayat ini menjadi dasar teologis bagi penelitian mengenai hubungan *perceived peer pressure*, konformitas, dan *religious commitment* di lingkungan pesantren.

Dinamika konformitas dan *perceived peer pressure* menjadi fenomena yang signifikan di kalangan remaja Indonesia. Survei KemenPPPA (2022) menunjukkan bahwa 58% remaja mengaku perilakunya banyak dipengaruhi teman sebaya, dan penelitian Lestari & Ramdhani (2018) menemukan bahwa lebih dari 61% remaja berkonformitas karena tekanan kelompok, terutama agar diterima secara sosial. Fenomena ini juga kuat terjadi di lingkungan pesantren, yang dihuni lebih dari 4,8 juta santri di Indonesia (Kemenag RI, 2023). Interaksi sosial yang intens membuat santri sangat dipengaruhi oleh kelompok teman,

sebagaimana dibuktikan oleh Susanto (2019) yang melaporkan bahwa 73% santri mengikuti perilaku teman dekat dalam aktivitas ibadah dan kedisiplinan.

Sementara itu Aisyah & Wulandari (2020) menemukan tingkat konformitas santri mencapai 68%, lebih tinggi dibanding sekolah umum. Meski demikian, komitmen keagamaan terbukti berperan sebagai pelindung. Nurhidayah & Pratiwi (2019), menunjukkan bahwa 77% santri memiliki komitmen keagamaan tinggi, dan penelitian Widodo & Fadillah (2021) menjelaskan bahwa *religious commitment* dapat menurunkan dampak negatif *peer pressure* hingga 32%. Data ini menegaskan pentingnya meneliti hubungan antara *perceived peer pressure* dan konformitas pada santri, serta peran *religious commitment* sebagai variabel moderator.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekarwati (2023), yang mengkaji hubungan antara *perceived peer pressure* dan konformitas sosial di media sosial pada mahasiswa juga memperkuat fenomena ini. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara tekanan teman sebaya yang dirasakan dan perilaku konformitas di media sosial. Hal ini membuktikan bahwa tekanan sosial dari teman sebaya tetap kuat meskipun hanya berupa persepsi. Fenomena tersebut juga ditemui pada santri di salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kota Bukittinggi, yang menghadapi tekanan secara langsung maupun tidak langsung dari teman sebaya mereka sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini seharusnya menjadi perhatian khusus bagi pihak pesantren, seperti para pengajar, dan pembina yang ada di pondok pesantren, yang dapat

memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan santri yang membutuhkan perhatian lebih dikarenakan masih berada dalam usia remaja yang besar kemungkinan dapat terjerumus dalam pergaulan yang salah. Serta dapat menciptakan dan memastikan lingkungan pesantren yang nyaman dan sehat untuk santri dalam hal pendidikan, aktivitas sehari-hari serta sosialisasi dengan teman sebayanya.

Pada penelitian ini penulis mengkaji fenomena *perceived peer pressure* dan konformitas dalam konteks kehidupan santri di pondok pesantren, yang dimoderasi oleh *religious commitment* yang belum banyak diteliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian mengenai *perceived peer pressure* dan konformitas lebih banyak dilakukan dalam konteks sekolah umum atau lingkungan sosial perkotaan. Akan tetapi, sedikit sekali yang memfokuskan pada lingkungan pesantren, terutama di daerah dengan ciri khas budaya agama yang kuat.

Faktor internal seperti *religious commitment* berperan penting dalam memoderasi hubungan antara *perceived peer pressure* dan konformitas. *Religious commitment* mencerminkan tingkat keterikatan santri pada nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan yang menjadi pedoman hidup mereka. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mendalami nilai-nilai agama memiliki aturan dan norma sosial yang khas, yang menjadikan dinamika sosial di dalamnya berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara *perceived peer pressure* dengan konformitas pada santri di pondok pesantren, apalagi dengan

adanya *religious commitment* sebagai variabel moderator. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini dalam sebuah skripsi yaitu “**Hubungan *Perceived Peer Pressure* dan Konformitas pada Santri di Pondok Pesantren dengan *Religious Commitment* sebagai Variabel Moderator**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *perceived peer pressure* dan konformitas pada santri di Pondok Pesantren dengan *religious commitment* sebagai variabel moderator?.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka yang menjadi batasan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi tingkat *perceived peer pressure* pada santri di Pondok Pesantren?
2. Seberapa tinggi tingkat konformitas pada santri di Pondok Pesantren?
3. Seberapa tinggi tingkat *religious commitment* pada santri di pondok pesantren?
4. Apakah terdapat hubungan antara *perceived peer pressure* dengan konformitas pada santri di Pondok Pesantren?
5. Apakah *religious commitment* memoderasi hubungan antara *perceived peer pressure* dan konformitas pada santri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *perceived peer pressure* yang dirasakan oleh santri di Pondok Pesantren.
2. Untuk mengetahui tingkat konformitas yang dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren.
3. Untuk mengetahui tingkat *religious commitment* yang dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren.
4. Untuk mengetahui hubungan antara *perceived peer pressure* dengan konformitas pada satri.
5. Untuk mengetahui peran *religious commitment* dalam memoderasi hubungan antara *perceived peer pressure* dan konformitas pada santri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian psikologi sosial mengenai hubungan *perceived peer pressure* dan konformitas yang dimoderasi oleh *religious commitment*. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat teori-teori yang telah ada serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antar variabel sosial di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan wawasan ilmu bagi penulis yang didapat dilapangan. Dan juga hasil penelitian ini dapat membantu pihak pesantren memahami bagaimana tekanan kelompok memengaruhi perilaku santri, sekaligus bagaimana penguatan nilai religius dapat menjadi strategi untuk mengurangi perilaku konformitas yang merugikan. Penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan program pembinaan karakter, peningkatan pendampingan psikososial, serta pengembangan kurikulum asrama yang lebih adaptif terhadap dinamika remaja.

F. Sistematika Penulisan

- BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Tinjauan pustaka, yang terdiri dari variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini dan hipotesis penelitian.
- BAB III : Metodologi penelitian, yang menjelaskan identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian yang meliputi hubungan *perceived peer*

pressure dan konformitas pada santri di pondok pesantren dengan *religious commitmentse* sebagai variabel moderator.

BAB V : Kesimpulan dan saran.

